

EDUKASI PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRABUMULIH TIMUR TAHUN 2022

Oleh:

Selamat Parmin¹, Serli Wulan Safitri², Ida Erliza³

¹*Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Kader Bangsa

²³Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

*Email: Selamatparmin@gmail.com

Article info:

Diterima: 14 Januari 2023

Disetujui: 07 Februari 2023

Publis: 10 Februari 2023

Abstrak

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan system kekebalan tubuh. Penyakit HIV-AIDS menjadi masalah kesehatan global baik negara maju maupun negara berkembang jumlah kasus HIV-AIDS pada remaja di Indonesia mengalami peningkatan, pengetahuan cara penularan HIV-AIDS sangat penting dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja selain tingkat pengetahuan tidak kalah penting yaitu peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dipuskesmas Prabumulih timur. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif kerolasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan non *Probability random Sampling* dengan *Accidental sampling*. Tempat penelitian diwilayah puskesmas Prabumulih Timur pada tanggal 20 Agustus -10 September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang ada diwilayah kerja Puskesmas Prabumulih timur Baik laki- laki maupun Perempuan berusia 13-21 tahun dan untuk sampel 177 responden. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan *uji chi Square* ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai P- value 0,000, dan ada hubungan peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai *P-value* 0,001.

Kata kunci : HIV/AIDS, Peran Keluarga, Pengetahuan

Abstract

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a collection of symptoms of immune system damage. HIV-AIDS is a global health problem in both developed and developing countries. The number of HIV-AIDS cases in adolescents in Indonesia has increased. Knowledge of how HIV-AIDS is transmitted is very important in efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents. families in efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the role of the family with HIV-AIDS prevention efforts in adolescents at the East Prabumulih Health Center. This research is quantitative by using a descriptive correlation design with a cross sectional approach. The sampling technique uses non-probability random sampling with accidental sampling. The research location was in the East Prabumulih Health Center area on August 20 - September 10 2022. The population in this study were all adolescents in the East Prabumulih Health Center work area, both men and women aged 13-21 years and for a sample of 177 respondents. The results obtained based on the chi square test showed that there was a relationship between the level of knowledge and efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents with a P-value of 0.000, and there was a relationship between the role of the family and efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents with a P-value of 0.001.

Keywords: HIV/AIDS, Family Role, Knowledge

1. PENDAHULUAN

Menurut *United Nations Programe On HIV/AIDS* (UNAIDS) Mengatakan bahwa jumlah orang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2021 terdapat lebih dari 38,4 juta orang, kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta). Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Di Indonesia terjadi penurunan jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan penurunan kasus 16,5% dari 50.282 kasus pada 2019 menjadi 41.987. Sebaliknya, kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) mengalami peningkatan 22,78% dari 7.036 pada tahun 2019 menjadi 8.639 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlah penderita orang dengan hidup dengan HIV berjumlah 543100 orang (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Berdasarkan data kementerian kesehatan ditahun 2022 tercatat ada 5 propensi tertinggi kasus HIV-AIDS. DKI Jakarta tetap di urutan pertama dengan jumlah kasus 90.958 kasus, Jawa Timur berjumlah 78.238 kasus, Jawa barat berjumlah 57.238 kasus, Jawa tengah 47.417 kasus, Papua 45.638 kasus (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2022).

Pada Provinsi Sumatra Selatan Penderita HIV pada tahun 2021 sebanyak 2748 orang. kasus penderita HIV/AIDS yang ada kota Prabumulih tertinggi dibandingkan kabupaten disekitar Kota Prabumulih seperti Kabupaten Lahat pada tahun 2021 jumlah kasus HIVnya berjumlah 10 orang, Kabupaten Muara Enim berjumlah 42 orang sedangkan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) berjumlah 38 orang.

Kota Prabumulih pada tahun 2021 terdapat 77 pada tahun 2022 terjadi penambahan 18 kasus terdiri penambahan 4-14 tahun (1 orang), 15 – 19 tahun (1 Orang), 20- 24 tahun (2 orang), 25-49 Tahun 14 orang dan >50 tahun (1 Orang) dari Januari – April 2022 dengan kematian 6 orang. Penemuan Kasus baru di Puskesmas Prabumulih Timur pada tahun 2022 adalah 3 Orang dengan 1 remaja dibandingkan Puskesmas yang ada di kota Prabumulih seperti Puskesmas Sukajadi berjumlah 1 orang, Puskesmas Prabumulih Barat berjumlah 1 orang, dan Puskesmas Pasar 1 orang (Dinas Kesehatan Kota Prabumulih, 2022).

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABCDE, dimana A adalah *abstensi*, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah *be faithful*, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah *condom*, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah *drug no* artinya dilarang menggunakan narkoba, E artinya *Education* artinya pemberian Edukasi dan Informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya (Meirinda S, DKK, 2021).

Tingginya kasus HIV/AIDS menjadi masalah serius yang harus ditanggulangi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dengan berbagai strategi yang dilakukan untuk menghentikan laju penyebaran HIV/AIDS. Upaya pencegahan yang digalakkan oleh pemerintah adalah pendidikan kesehatan ataupun sosialisasi kepada masyarakat Indonesia. Upaya Pencegahan tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan 21 Tahun 2013 pada pasal 1 yang mengatakan penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan adalah promotif guna untuk membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar tidak meluas serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan (Permenkes RI, 2013). Purba, S.D, DKK Jurnal Pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV-AIDS, 2021)

Dipuskesmas Prabumulih Timur ada satu poli yang khusus yaitu poli VCT (Voluntary Counseling dan Testing) yang memiliki program kerja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja, Ibu hamil dan pada Masyarakat umum serta pengobatan pasien HIV positif adapun programnya : Penyuluhan dan screening HIV/AIDS, Sphilis dan Hbsag pada ibu hamil yang dilakukan pada hari Rabu dan Jumat di praktek klinik dr Novia Spog, Penyuluhan dan screening HIV/AIDS, Sphilis dan

Hbsag pada ibu hamil yang dilakukan di poskeskul di setiap posyandu dan kelas ibu hamil, Penyuluhan dan screening HIV/AIDS dan Sphilis pada anak-anak sekolah tingkat SMP sederajat dan SMA sederajat, Penyuluhan dan screening HIV/AIDS dan Sphilis pada panti pijat dan cafe remang remang

Sejalan dalam penelitian desak, dkk dalam jurnal Gambaran Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS Jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja mengalami peningkatan dimana remaja merupakan kelompok beresiko untuk penularan HIV/AIDS, resiko HIV/AIDS pada remaja disebabkan beberapa faktor yaitu umur, tingkat Pengetahuan, tingkat pendidikan, keluarga, lingkungan dan teman sebaya (desak m, dkk dalam jurnal Gambaran Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS,2021). Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS (Ariyanti, gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS,2021).

Berdasarkan study pendahuluan pada remaja yang datang ke poli VCT ada 15 orang remaja ditemukan 13 orang remaja mengatakan mereka tidak tahu tentang penyakit HIV/AIDS dan dalam keluarga mereka tidak ada tempat berbagi dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi seperti tentang seks dan orang tua mereka sudah tidak perhatian dan sayang lagi pada mereka dan 2 orang remaja mengatakan tahu tentang HIV/AIDS dan dalam keluarga mereka merasa orang tua mereka tidak sayang dan tidak perhatian lagi pada mereka.(Puskesmas Prabumulih Timur).

Pada umumnya anak-anak dan remaja dalam masa transisi merasa enggan untuk mencari penjelasan kepada orang tua mereka atau pada anggota keluarga lainnya mengenai permasalahan yang terjadi dalam diri mereka dan secara nyata mereka hadapi. Sementara itu dari pihak orang tua dan anggota keluarga lainnya, selain kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek perkembangan tersebut, juga merasa risih atau segan dan bahkan tidak mengerti cara yang tepat untuk membicarakan perkembangan biologis dan psikologis serta permasalahan kesehatan reproduksi tersebut dengan anak-anak mereka atau anggota keluarga lainnya (Sri R, dkk Jurnal Hubungan peran keluarga dan Informasi terhadap Pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV/AIDS, 2018).

Rentan umur remaja menurut World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10-19 tahun (World Health Organization, 2018), sedangkan di Indonesia terdapat beberapa batasan usia remaja diantaranya yaitu menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 tahun 2014 bahwa remaja merupakan kelompok usia 10 sampai 18 tahun (Kementrian Kesehatan RI,2014) dan menurut BKKBN Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2015).

Peran keluarga pada remaja tidak ada dalam membantu remaja untuk memahami bahaya dan pencegahannya melalui tindakan asertif dari penyakit HIV/AIDS. Ditemukan remaja yang terinfeksi HIV dalam kurung waktu 3 tahun terakhir sudah 6 remaja yang terinfeksi dengan rentan umur 17-24 tahun untuk dipuskesmas prabumulih sudah ditemukan 1 kasus remaja yang tertular HIV pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan kota Prabumulih).

Menurut (Nuryanto, 2014) Peran perawat dalam pencegahan HIV-AIDS meliputi peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Prioritas utama promotif dan preventif ialah peran promotif, dimana upaya untuk pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan serta memberikan penyuluhan atau edukasi untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan tentang pencegahan HIV-AIDS. Proses pemberian edukasi ini juga merupakan suatu upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan kedalam perilaku yang diinginkan baik dari perorangan ataupun masyarakat (Sarwan,DKK dalam jurnal paket edukasi kelompok dan peran model menurunkan tingkat isolasi sosial pasien HIV-AIDS,2019).

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Prabumulih Timur dengan topik Pengabdian Masyarakat yaitu Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur. Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh informasi yang sesuai tentang pengaruh tingkat pengetahuan dan Peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV-AIDS di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur. Penyebaran kuesioner dilaksanakan setelah kegiatan dengan pendekatan “cross sectional” dimana peneliti mengambil data yang dikumpulkan secara bersamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pencegahan yang digalakkan oleh pemerintah adalah pendidikan kesehatan ataupun sosialisasi kepada masyarakat Indonesia. Upaya Pencegahan tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan 21 Tahun 2013 pada pasal 1 yang mengatakan penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan adalah promotif guna untuk membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar tidak meluas serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan (Permenkes RI, 2013).

Menurut (Nuryanto, 2014) Peran perawat dalam pencegahan HIV-AIDS meliputi peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Prioritas utama promotif dan preventif ialah peran promotif, dimana upaya untuk pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan serta memberikan penyuluhan atau edukasi untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan tentang pencegahan HIV-AIDS. Proses pemberian edukasi ini juga merupakan suatu upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan kedalam perilaku yang diinginkan baik dari perorangan ataupun masyarakat (Sarwan, DKK dalam jurnal paket edukasi kelompok dan peran model menurunkan tingkat isolasi sosial pasien HIV-AIDS, 2019).

Dipuskesmas Prabumulih Timur ada satu poli yang khusus yaitu poli VCT (Voluntary Counseling dan Testing) yang memiliki program kerja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja, Ibu hamil dan pada Masyarakat umum serta pengobatan pasien HIV positif adapun programnya :

1. Penyul
uhan dan screening HIV/AIDS, Sphilis dan Hbsag pada ibu hamil yang dilakukan pada hari rabu dan dan jumat di praktek klinik dr Novia Spog
2. Penyul
uhan dan screening HIV/AIDS, Sphilis dan Hbsag pada ibu hamil yag dilakukan di poskeskul di setiap posyandu dan kelas ibu hamil
3. Penyul
uhan dan screening HIV/AIDS dan Sphilis pada anak anak sekolah tingkat SMP sederajat dan SMA sederajat
4. Penyul
uhan dan screening HIV/AIDS dan Sphilis pada panti pijat dan cafe remang remang



Gambar 1 suasana edukasi pencegahan HIV/AIDS pada remaja di wilayah kerja puskesmas prabumulih timur

Hubungan tingkat pengetahuan dengan Pencegahan HIV –AIDS pada remaja

Tingkat pengetahuan	Pencegahan HIV-AIDS			Total	P Value	
	kurang	Cukup				
Rendah	25	5,5	25	00	0,00	
Sedang	5	4,5	5	00		
Total	25	5,5	5	4,5		80

Persentase responden yang berpengetahuan sedang dalam pada tingkat pengetahuan sedang memiliki kemampuan pencegahan cukup. berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan *P value* $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Terbukti bahwa tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi keberhasilan dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, hal ini sebabkan karena pengetahuan yang didapat melalui bimbingan juga mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil tindakan preventif terhadap HIV-AIDS (septiyananrindri, 2018), tingkat pengetahuan mempengaruhi upaya pencegahan HIV-AIDS dimana jika tingkat pengetahuan kurang maka upaya pencegahan HIV AIDS tidak berhasil begitu juga sebaliknya jika tingkat pengetahuan tinggi maka upaya pencegahan HIV - AIDS berhasil. Maka dengan

demikian agar upaya pencegahan HIV-AIDS berhasil maka terhadap remaja dalam hal ini tingkat pengetahuan juga perlu di tingkatkan.

1. **Hubu**

ngan Peran Keluarga dengan Pencegahan HIV –AIDS pada remaja

Peran Keluarga	Pencegahan HIV-AIDS			Total	P Value
	Kurang	Cukup	Total		
Tidak Ada	78	9,5	78	00	0,00
Ada	0	0,5	2	00	
Total	78	9,5	80	00	

Persentase responden tidak ada peran keluarga didapatkan data kurang melakukan pencegahan HIV/AIDS. berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan P value 0,00 < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Tebukti bahwa peran keluarga mempengaruhi upaya pencegahan HIV –AIDS pada remaja, hal ini disebabkan oleh keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tetapi paling penting perannya dalam menumbuhkan anak menjadi remaja yang sehat secara biologis, psikologi dan sosial termasuk seksualitas yang sehat, sehingga orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak terutama orang tua yaitu ibu dan ayah selalu disampingnya. orang tua dapat memberikan pengetahuan kepada remaja tentang bahayanya dari HIV-AIDS.

Peran keluarga sebagai orang terdekat dan seseorang yang lebih banyak untuk bertemu atau berkomunikasi dalam keluarga sangat diperlukan untuk membekali diri tentang pencegah HIV-AIDS pada keluarganya sejak usia dini agar terhindar dari bahaya yang akan terjadi nantinya.

4. SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur. Terbukti bahwa tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi keberhasilan dalam upaya pencegahan HIV-AIDS

Peran keluarga kurang melakukan pencegahan HIV/AIDS. berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan P value 0,00 < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur. Peran keluarga sebagai orang terdekat dan seseorang yang lebih banyak untuk bertemu atau berkomunikasi dalam keluarga sangat diperlukan untuk membekali diri tentang pencegah HIV-AIDS pada keluarganya sejak usia dini agar terhindar dari bahaya yang akan terjadi nantinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggun M.Y, Firman, Rudinal, (2019) peran orang tua dalam pencegahan penyimpangan orientasi seksual pada anak dikota Padang. Universitas Negeri Padang.

Atik A, Widiyono, dkk (2021) Gambaran Pengetahun Remaja tentang Penyakit Penyakit HIV/AIDS, Universitas Sahid Surakarta

Colting S, Bambang H, dkk (2018) Peran keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS dikecamatan Purwokerto selatan, Universitas Jendral Soedirman

Coroline K, Mphil, dkk (2020) *Acceptability, feasibility, and preliminary efficacy of a resilience-oriented family intervention to prevent adolescent HIV and depression : A pilot randomized control Trial.* PMC

Diah R. Nourmayansa V, A. (2021) *The influence of perception of social support and family*

health tasks on HIV/AIDS prevention Behavior In adolescents. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Indonesia

Desak M, F,S,P. dkk(2021) Gambaran tingkat pengetahuan remaja Tentang HIV/AIDS di sma N 1 Selemadeg.stikues Advaita Medika Tabanan.

Diyannah K.(2021) Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS.stikes Muhammadiyah Cirebon

Ernawan, Budhy (2017) asuhan keperawatan pasien Dengan gangguan Sistem Imunologi, yogyakarta .Pustaka baru Press.

I Ketut A, P. Hendra S.(2018) Hubungan Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jembrana.

Maria A, sondang R, S. Sudibyo S. (2019) Hubungan antara pengetahuan , sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMPN 251 Jakarta. STIK St.Carolus.

Nunung N, Binahayati R. (2018) Pengetahuan remaja terhadap HIV-AIDS. Universitas Padjadjaran.

Nur E.S, Fetty C.W(2017) Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 10 purworejo Kabupaten purworejo.

Ramadhaningtyas M.F, Hardjono, dkk(2021) Pengaruh Sistem Pendidikan Terhadap Perilaku pencegahan penyakit HIV/AIDS Pada SMP Di Surakarta, Universitas Sebelas Maret.

Sri R, Riski S. Dkk (2018) Hubungan Peran Keluarga dan informasi terhadap pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV AIDS . universitas serambi Mekkah.

Siti M.WD. Catur E.P. dkk (2021) Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK N 3 Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Tin H, Diah. Dkk (2020) Faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di indonesia. Intitut Pertanian Bogor.

Tolbent M, Norman M, dkk (2021) *Knowledge of HIV prevention Methods among adolescents.* University of cafe town.

Uche L.I, Chimaobi S. Dkk (2019) *Viewpoint on Family Life and negeria Secondary schools.* internasional Medical research.

Stunley L, Kiyaadh I, dkk (2021) *Knowledge level of Grade XII Senior High school student regarding HIV/AIDS.* Universitas Sumatra Utara.Indonesia

Yetik M, Muhammadiyah A (2017) perilaku pencegahan Penularan HIV/AIDS. Universitas Negeri Semarang.

Menteri Kesehatan RI Direktorat Jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit, (2021) laporan perkembangan HIVAIDS dan penyakit Infeksi Menular seksual (PIMS) 2021.